

**Penggunaan Bahasa oleh Anak dalam Keluarga Pernikahan  
Antar Etnis Tionghoa dan Suku Jawa  
印尼华裔与爪哇族通婚家庭女儿的语言应用研究**

Oleh  
Ong Mia Farao Karsono, S.S., M.Pd  
&  
Rendy Perdanawati

[miafarao@gmail.com](mailto:miafarao@gmail.com)

Jurusan Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya

**Abstrak**

Makalah ini menggali jenis-jenis bahasa yang digunakan oleh anak dalam keluarga pernikahan antar etnis Tionghoa dan suku Jawa ketika berkomunikasi dengan sanak keluarga dan teman-temannya. Makalah ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah anak tunggal dari keluarga pernikahan campur antar etnis Tionghoa dan suku Jawa. Dari hasil observasi terlibat dan wawancara semi terstruktur ditemukan, bahwa anak dalam keluarga ini mendapat pengaruh bahasa yang digunakan oleh orang tuanya sehingga menguasai beberapa bahasa. Anak ini ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibunya menggunakan 4 jenis bahasa, yaitu (1) bahasa Indonesia; (2) bahasa Jawa dialek Semarang; (3) bahasa Tionghoa; (4) bahasa hibrida. Ketika berkomunikasi dengan neneknya menggunakan bahasa Jawa dan dialek *guangdong*;; ketika berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa hibrida.

Kata-kata kunci: etnis Tionghoa   suku Jawa   bahasa hibrida   bahasa Indonesia  
bahasa Tionghoa

**摘要**

由于在印尼华裔与爪哇族通婚家庭里存在两国不同文化的相融合，本文研究到底在这个文化相融合家庭中女儿的语言应用状况。研究这个家庭女儿与亲属、朋友沟通时应用的语言状况。采用定性研究方法与分析方式分析研究过程与结果，针对的研究对象就是这个家庭的独生女儿。观察得出的结果发现这个女儿与父母亲应用四种语言：印尼语、三宝垄方言、汉语、混血语言；与奶奶应用爪哇方言和广东方言；与朋友们沟通应用爪哇方言和混血语言。

关键词：华裔   通婚家庭   汉语   印尼语   混血语

## A. PENDAHULUAN

Sejak abad ke-14, telah ditemukan pemukiman bagi etnis Tionghoa di muara Kali Porong, sedangkan pada awal abad ke-18 juga telah terdapat pemukiman etnis Tionghoa di kawasan Pasar Besar di Surabaya (Noordjanah, 2004:1). Dalam beberapa catatan juga menunjukkan bahwa pedagang Tiongkok datang ke Indonesia pada sekitar abad ke-5, mereka kemudian menikah dengan gadis setempat yang biasanya merupakan non-Muslim. Komunitas pada generasi selanjutnya muncul dari terjadinya pernikahan lintas etnis ini yang kemudian disebut etnis Tionghoa (Suryadinata, 1978:1-2). Kehidupan yang cukup lama di Indonesia memaksa mereka mengambil perempuan lokal sebagai istri. Keturunan dari perkawinan antara orang Tiongkok dan penduduk setempat itu menurunkan kelompok yang dikenal sebagai Tionghoa peranakan (etnis Tionghoa). Biasanya lelaki dari Tiongkok ini akan kembali ke negaranya dengan hanya membawa anak laki-laki saja, sedangkan anak perempuan ditinggal di Indonesia dan dipelihara ibu mereka yang merupakan masyarakat setempat. Dari ibu-ibu semacam inilah mereka belajar budaya lokal dan memadukan dengan kebiasaan orangtua mereka yang merupakan pendatang dari Tiongkok sehingga muncul budaya hibrida di kalangan mereka beserta keturunannya.

Seperti dikatakan oleh Noordjanah (2004:38), sifat-sifat orang-orang Tionghoa yang datang dari Tiongkok ini bukan berasal dari satu suku, melainkan dari berbagai suku dan daerah yang terpecah. Setiap pendatang dari Tiongkok ini membawa muatan unsur kebudayaan, tidak semua kebudayaan leluhur mereka diterapkan di Indonesia. Hanya kebudayaan leluhur yang tidak menghambat kelangsungan hidup mereka yang tetap dipertahankan. Dalam bahasa misalnya, penggunaan bahasa asli akan menghambat komunikasi mereka dengan penduduk setempat. Hal ini mengakibatkan lambat laun mereka belajar bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Oleh karena pencampuran budaya yang begitu kental, mengakibatkan dalam bahasa Indonesiapun banyak menyerap kosakata dari bahasa Tionghoa. Sebagian besar kata-kata ini tidak diserap dari bahasa Tionghoa yang baku, melainkan menyerap kosakata dari bahasa daerah di Tiongkok seperti dialek suku Fujian (Hokkien) dan dialek suku *Guangdong* (Kanton). Dalam kenyataan sekarang memang banyak terjadi pernikahan campur antar etnis yang berbeda, di antaranya antara etnis non-Tionghoa dengan etnis Tionghoa. Dengan demikian terbentuk jugalah bahasa hibrida.

Istilah hibrida mengacu pada pengertian peleburan dari berbagai bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Tionghoa, dialeg Semarang, dialek Jawa Ngoko. Sesuai pendapat Chris Barker (2000:155) yang memberi perumpamaan bahwa di Afrika Selatan terjadi kehadiran budaya Eropa melalui bahasa, olahraga, arsitektur, musik, makanan, lukisan. Barker mengambil contoh musik Hip-Hop dan Rap yang populer di Afrika yang inspirasinya datang dari Amerika, di antara orang hitam di Afrika. Penyanyi Rap Afrika Selatan mengadopsi apa yang terlihat sebagai bentuk musik non-Afrika dan memberinya nuansa Afrika, melahirkan suatu hibridisasi yang kini diekspor kembali ke Barat. Demikian juga dalam bahasa dapat muncul bahasa hibrida yang mengadopsi dari bahasa Indonesia, bahasa Tionghoa, maupun dialek-dialek lokal.

Berdasarkan latar belakang mengenai timbulnya kelompok hibrida dalam hal bahasa, makalah ini meneliti apakah dari perpaduan dua budaya yang berbeda dalam sebuah pernikahan antar etnis mempengaruhi penggunaan bahasa dari anak keluarga tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap penggunaan bahasa oleh anak dalam keluarga pernikahan antar etnis Jawa dengan etnis Tionghoa. Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberikan informasi penggunaan bahasa oleh karena adanya pencampuran budaya Tionghoa dan budaya Jawa, terutama bahasa hibrida yang digunakan. Manfaat praktis, memberi kontribusi bagi masyarakat khususnya etnis Tionghoa agar menggunakan bahasa Indonesia yang baku ketika berkomunikasi.

## 1. Penggunaan Bahasa Hibrida oleh Etnis Tionghoa

Sebelum membicarakan bahasa hibrida, marilah disimak pengertian tentang bahasa. Syamsuddin (1986:2), mengatakan ada dua pengertian tentang bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, mengungkapkan keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dikatakan pula oleh Samsuri (1994:4) bahwa bahasa itu bukan hanya milik umum di dalam masyarakat, bahasa juga merupakan milik pribadi seseorang. Seseorang dapat melampiaskan perasaannya melalui bahasa, yaitu dituangkan dalam monologos seorang penyair atau di dalam buku harian seorang pemikir.

Bahasa yang digunakan orang Tionghoa di Indonesia disebut-sebut sebagai bahasa hibrida, karena mencampurkan dua budaya yang berbeda. Hal ini sangat jarang dijumpai di kelompok lain. Contohnya, pada beberapa kelompok masyarakat Tionghoa tertentu, sapaan 'kohde', 'cikngah', dan 'kulik', yang sebenarnya merupakan penggabungan dari dua kata 'engkoh *gede*', 'tacik tengah', dan 'engku *cilik*'. Kata pertama berasal dari dialek Tiongkok, sedangkan kata kedua tentu saja berasal dari bahasa Jawa. Cara ini mirip dengan cara orang Jawa menyapa subyek lain, misalnya, 'paklik', 'pakde', 'bulik' dan 'bude', yang sebenarnya merupakan 'bapak *cilik*', 'bapak *gede*', 'ibu *cilik*' dan 'ibu *gede*'. Contoh lainnya adalah 'gue/'gua' (saya), berasal dari bahasa Tionghoa (dialek Hokkian) 'wa' (<http://15meh.blogspot.com/2008/03>)

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, bahasa lokal setempat seperti bahasa Ngoko dan bahasa Jawa menjadi bukti yang nyata atas pembauran secara linguistik. Masyarakat etnis Tionghoa yang hidup di daerah yang berbahasakan bahasa Jawa, pada masa itu telah menggunakan bahasa Indonesia baku, dan mereka menggunakan bahasa *Ngoko* saat berbicara dengan kerabat yang merupakan etnis Jawa. Secara lebih signifikan, etnis Tionghoa pada masa itu menggunakan bahasa hibrida yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari di rumah. (Rafferty, 1984: 248). Berikut merupakan tabel perbandingan bahasa yang digunakan sebelum tahun 1800 hingga setelah tahun 1945 pada masyarakat etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

**Tabel 1** Perbandingan Bahasa yang Digunakan  
Sebelum Tahun 1800 – Setelah tahun 1945 Masyarakat Etnis Jawa  
(Rafferty, February 1984:249)

ETNIS JAWA				
Domain Penggunaan	Sebelum 1800	1800-1880	1880-1945	Setelah 1945
Di rumah	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa
Lokal/Daerah	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa
Luar Daerah	Melayu rendah	Melayu rendah	Melayu rendah	Bhs. Indonesia
Tertulis	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa	Bhs. Jawa, Melayu rendah	Bhs. Indonesia

**Tabel 2** Perbandingan Bahasa yang Digunakan  
Sebelum Tahun 1800 – Setelah tahun 1945 Masyarakat Etnis Tionghoa  
(Rafferty, February 1984:249)

ETNIS TIONGHOA				
Domain Penggunaan	Sebelum 1800	1800-1880	1880-1945	Setelah 1945
Di rumah	Bhs. Jawa, Melayu rendah	Melayu rendah, <i>Ngoko</i>	Melayu rendah, <i>Ngoko</i>	Bhs. Indo-Jawa
Lokal/Daerah	Bhs. Jawa, Melayu rendah	<i>Ngoko</i> , Melayu rendah	<i>Ngoko</i> , Melayu rendah	<i>Ngoko</i> , Bhs. Indo-Jawa

Luar Daerah	Melayu rendah	Melayu rendah	Melayu rendah	Bhs. Indonesia
Tertulis	(tidak ada)	Sedikit Bhs. Jawa	Melayu rendah	Bhs. Indonesia

Menurut table 1 dan 2, muncul anggapan bahwa etnis Tionghoa akan mempelajari banyak bahasa, yaitu mempelajari bahasa yang menguntungkan dan memudahkan mereka dalam komunikasi dengan orang lain, dan mereka juga memilihnya sebagai bahasa yang digunakan di rumah pada kehidupan sehari-hari (Rafferty, 1984 p. 251). Tabel 3 berikut ini adalah tabel perbedaan kata yang dipakai oleh etnis Tionghoa dibandingkan dengan suku Jawa di Surabaya dan bahasa Indonesia. Tabel ini berasal dari Wolff (1983:594) dan Kuntjara (2007:10)

**Tabel 3 Perbedaan Kata yang Dipakai oleh Etnis Tionghoa  
Dibandingkan dengan Etnis Jawa di Surabaya**

Bahasa hibrida etnis Tionghoa	Bahasa pergaulan etnis Non-Tionghoa	Bahasa Indonesia baku
pak è	pak é	pakai
orang-è	wong è	orangnya
duduk-o	lungguh-o	duduklah
nd ðk	nang	di
masuk	sek	masih
keja	gawe	untuk
amb ðk; mb ðk	karo	dengan
liak	nonto'; tonto'	melihat

## 2. Hubungan Etnis Tionghoa dan Bahasa Melayu-Rendah

Sejak akhir abad ke-19, mulai berkembang bahasa Melayu Rendah yang dikenal sebagai bahasa Melayu Cina. Pada awal abad ke-20, bahasa Melayu Cina ini makin berkembang melalui surat kabar *Sin Po*. Banyak ceritera dari hasil karya para sastrawan etnis Tionghoa ditulis dengan bahasa Melayu-Cina.

([http://dali.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/151/4412\(b\)-a.doc](http://dali.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/151/4412(b)-a.doc))

Selain disebut Bahasa Melayu-China, bahasa ini juga disebut bahasa Melayu-Pasar, atau Melayu-*Lingua Franca*. Menurut Jakob Sumardjo, karya sastra Melayu-Rendah (Tionghoa), lebih banyak muncul dan berkembang di daerah pesisir, seperti Jakarta, Bogor, Sukabumi, Surabaya, Semarang, Gresik, Tuban, Tegal, Pasuruan, Pekalongan, dan Indramayu. Ada juga di kota-kota pedalaman seperti Bandung, Malang, dan Solo, namun intensitasnya relatif lebih kecil. Dwi Susanto berpendapat bahwa bahasa yang terdapat dalam sastra Melayu-Rendah sebagai satu varian sastra diaspora. Bahasa ini mencerminkan karakter khas yang mencuat melalui sifat identitas, orientasi diri, jati diri, dan strategi dalam menyiasati hidup di perantauan.

(<http://sastra-indonesia.com/2010/03/tionghoa-dan-subversi-sastra-melayu-rendah/>)

Namun bahasa Melayu-Rendah tidak diakui dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa ini diciptakan oleh keturunan Tionghoa yang pada masa dahulu masih berstatus dwinegara dan hanya dianggap sebagai perantau. Namun sesungguhnya kebanyakan dari mereka ingin bermigrasi ke Indonesia, sehingga mereka secara berangsur-angsur membaurkan diri dengan bangsa Indonesia. Bahasa Melayu-Rendah memang agak kacau dan tidak baku menurut kaidah bahasa Indonesia sekarang. Namun kemudian bahasa ini berkembang dari *lingua franca* menjadi bahasa pers dan bahasa sastra. (Marcus, A.S; page xvi-xix)

Bahasa Melayu-Rendah digunakan oleh etnis Tionghoa di Indonesia yang mengalami keterputusan budaya dan belum ada adaptasi budaya dan bahasa yang memadai. Kaum etnis Tionghoa yang rata-rata merupakan pedagang dan pengusaha, suatu kelas sosial yang dekat

dengan kebutuhan akan pendidikan dan bacaan, sehingga mereka menggunakan bahasa Melayu Rendah untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Hal ini dikarenakan mereka tidak menguasai bahasa Tionghoa lagi.

(<http://file.upi.edu/Direktori/C%20%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20ASTRA%20INDONESIA/198104252005012%20%20HALIMAH/Sastra%20Melayu%20Rendah.pdf>).

### **3. Pengertian Etnis Tionghoa Totok dan Peranakan**

Etnis Tionghoa Peranakan adalah generasi selanjutnya dari pendatang-pendatang Tiongkok yang menetap di Indonesia dan memperistri wanita setempat. Sekarang etnis Tionghoa telah diartikan dalam bidang sosiokultural, yang merujuk pada arti keturunan Tionghoa yang pemikirannya tidak lagi berorientasi pada negara Tiongkok dan yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Tionghoa di rumah. (Rafferty, 1984:247). Dari sumber yang berbeda, juga didapatkan hasil yang selaras dengan yang dikemukakan oleh Rafferty, bahwa pada pertengahan abad 19, istilah 'peranakan' mengacu pada etnis Tionghoa-Muslim. Namun setelah tahun 1832, istilah 'peranakan' berubah arti menjadi mereka yang memiliki darah campuran Tionghoa dan perempuan setempat. (Intisari Mediatama, PT., 2009:41-42)

Sedangkan menurut pengamat kebudayaan Tionghoa Peranakan Oey Tjin Eng, etnis Tionghoa peranakan merupakan anak dari keluarga pernikahan etnis setempat (Jawa) dan pedagang dari Tiongkok, yang pada jaman dahulu disebut 'sinkek'. Etnis Tionghoa yang telah berbaur dengan etnis non-Tionghoa, barulah disebut Tionghoa peranakan.

(<http://nasional.kompas.com/read/2009/01/09/15514763/kenali.china.peranaka/>)

Pencampuran budaya Tionghoa dengan budaya masyarakat setempat menghasilkan dua kelompok etnis Tionghoa, yaitu: etnis Tionghoa Totok dan etnis Tionghoa Peranakan. Anggota dari kelompok tersebut biasanya digolongkan melalui penggunaan bahasa dan adaptasi dengan budaya setempat. Tionghoa Totok adalah mereka yang berdarah etnis Tionghoa murni dan etnis Tionghoa yang lahir di Tiongkok (*China-born Chinese*). Sementara itu Tionghoa Peranakan adalah orang Tionghoa yang kedua orang tuanya berasal dari Tiongkok yang lahir di Indonesia; atau salah satu orang tuanya yaitu ayah dari Tiongkok dan ibu orang Indonesia (*seemed not very Chinese or even not Chinese at all*). (Pan, Lynn, 1999 :116). Dalam perkembangan selanjutnya etnis Tionghoa diartikan sebagai bangsa Indonesia yang orang tuanya berasal dari keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia dan sudah memiliki kewarganegaraan Indonesia. Mereka dapat kedua orang tuanya berasal dari Tiongkok atau salah satu dari orang tuanya berasal dari Tiongkok.

### **4. Etnis Tionghoa di Indonesia**

Menurut Thung Ju Lan, pada masa kini telah banyak etnis Tionghoa telah lahir dan dewasa di Indonesia, bahkan telah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Namun hingga saat ini masih saja digolongkan sebagai warga yang 'asing' (disebut *Inlanders* saat jaman Belanda) bersamaan dengan warga etnis Arab dan India – sebagai golongan Timur Asing. Selanjutnya menurut Mely G. Tan, seorang sosiolog senior dalam bidang sinologi, membenarkan bahwa di manapun etnis Tionghoa berada, mereka tetaplah lekat dengan kebudayaan Tionghoa, hal ini disebabkan oleh karakter negeri Tiongkok yang mempunyai tradisi menghormati negeri leluhur. Oleh karena itu, meskipun keturunan rakyat negeri tirai bambu ini terserak ke seluruh dunia dan telah beranak-cucu di tempat mereka tinggal, namun budaya Tionghoa tetap lekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun meski demikian, proses asimilasi antara budaya Indonesia dan budaya Tionghoa di Indonesia juga tersirat dalam banyak bidang. Ciri etnis justru menekankan perbedaan-perbedaan yang dapat dikurangi melalui pembauran fisik dengan pernikahan antar etnis yang berbeda. (Cushman dan Wang, 1991) Selain itu, pembauran juga dapat ditemukan dalam peleburan bahasa, yaitu yang disebut bahasa hibrida.

## B. METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang juga disebut dengan penelitian naturalistik, sehingga tidak dilakukan eksperimen. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan hasil observasi terlibat dengan menggunakan kata-kata, bukan dijabarkan dengan angka-angka (Moleong, 2007:4). Peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* dan *in-depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian penelitian kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data (Sugiyono, 2007:15). Oleh karena penelitian ini meneliti penggunaan bahasa oleh anak pernikahan antar etnis yang mengharuskan peneliti sendiri yang melakukan observasi partisipasi.

### Latar Belakang Keluarga Sumber data Penelitian

Sumber data merupakan anak tunggal dari keluarga pernikahan antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa ini yang untuk selanjutnya ditulis S. Ayah S adalah etnis Tionghoa, lahir di Jakarta Pusat pada tahun 1948 dan merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Sejak kecil sudah menetap di Jakarta, dan baru berpindah ke Semarang pada tahun 1969 untuk bekerja. Dia masih memiliki banyak kerabat yang tinggal di Jakarta, tepatnya di kawasan Grogol, Depok dan Ciputat. Bahkan dia masih memiliki rumah di Jakarta, meski tidak lagi dihuni. Ibu anak ini berasal dari suku Jawa yang semenjak kecil tinggal di Semarang. Ia lahir pada tahun 1965 dan merupakan anak ke-enam dari tujuh bersaudara. Semenjak menikah hingga kini, bersama suami terus menetap di Semarang. Pasangan suami-istri ini menikah pada 14 Juni 1989 dan dikaruniai satu putri yang tahun ini genap berusia 20 tahun, yang menjadi subjek penelitian dalam makalah ini.

## C. HASIL ANALISIS

### 1. Penggunaan Bahasa oleh Subjek Penelitian dengan Ayah

Pada saat S berkomunikasi dengan ayahnya yang merupakan etnis Tionghoa, ia menggunakan 4 jenis bahasa, yaitu: (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Jawa dialek Semarang, (3) Bahasa Tionghoa, dan (4) Bahasa hibrida. Anak ini sama sekali tidak menggunakan dialek Jakarta seperti yang sering diucapkan oleh ayahnya saat berbincang. Untuk memperjelas kategori bahasa-bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dijabarkan kembali menjadi beberapa bagian.

#### a. Penggunaan bahasa Indonesia

Berikut tabel uraian percakapan S dengan ayahnya pada saat ayahnya menelpon, pada saat sedang di rumah dan berbincang tentang penataan barang, saat memberikan salam selamat pagi, selamat sore, selamat tidur. Dari data di atas, bila dibuatkan tabel tentang kalimat yang diujarkan oleh S ketika berkomunikasi dengan ayahnya seperti tabel berikut ini.

**Tabel 4** Kalimat S Ketika Berkomunikasi dengan Ayahnya

Situasi percakapan	Kalimat bahasa Indonesia
Melalui telepon	Uda, ini uda di kost.
Ketika di rumah menata barang	Papa, (ini) ditaruh di kamar sini ya? Lha ini lho (baterai) kecil, Pa.
Ketika di rumah akan tidur	Pa, nonik mau bobok!

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa S menggunakan bahasa Indonesia bila sedang berbincang dengan ayahnya, karena ayahnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara. Namun hal ini tidak membuat S lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Meski ayahnya hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia, namun S lebih banyak mendapat pengaruh bahasa keseharian yaitu bahasa Jawa dari ibu, maupun teman-teman lamanya dari sekolah swasta dahulu. Lagipula menurutnya penggunaan bahasa Indonesia akan terasa sangat formal bila digunakan dengan lawan bicara yang akrab.

#### b. Penggunaan bahasa Jawa

Bahasa lainnya yaitu bahasa Jawa. S yang lahir dan besar di Semarang memiliki pengaruh yang kental terhadap bahasa Jawa dialek Semarang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ayahnya hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia, namun S hampir selalu menjawab dengan bahasa Jawa *ngoko* atau dialek Semarang. Berikut tabel uraian percakapan dengan bahasa Jawa S dengan ayahnya

**Tabel 5** Penggunaan Bahasa Jawa oleh S Ketika Berkomunikasi dengan Ayah

Situasi percakapan	Kalimat bahasa Jawa
Percakapan di rumah	<i>Piye toh ki? Pintue bukaan.</i>
Ketika di rumah menulis tanggal pembelian	<i>Ya bar ini toh ya. Semester ini, ini apa? Ini april paleng. Mboh ah, aku lali.</i>
	<i>Ya april wae deh ya? April wae.</i>
Dalam mobil mencari jalan	<i>Lho iyo tutup i', lha terus lewat endi?</i>

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa S juga menggunakan bahasa Jawa selain bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa ini banyak digunakan pada momen-momen yang santai, dan perbincangan yang ringan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Jawa dengan ayah maupun dengan ibu. Dalam keluarga S, di mana ayah dan ibu memiliki peranan yang sama dalam mengajarkan tentang kehidupan, bahkan ayahnya lebih banyak memegang peranan ini. Oleh karena itu S tidak membatasi penggunaan bahasa Jawa-nya kepada ayah. Pada penelusuran lebih lanjut, dapat diketahui bahwa ayah S merupakan sosok yang senang bercakap-cakap dan banyak berkomunikasi dengan S, sedangkan ibunya lebih pendiam, sehingga terkesan bahwa ayah haruslah dihormati, berubah menjadi ayah sebagai teman dekat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang dianggapnya terdengar formal, menjadi tidak cukup sering digunakan oleh S saat berbincang dengan ayahnya.

#### c. Penggunaan Bahasa Tionghoa

Penggunaan bahasa yang ketiga adalah bahasa Tionghoa. Ayah S juga beberapa kali memasukkan beberapa kata dari bahasa Tionghoa baku saat berbicara dengan S. Berikut tabel uraian percakapan yang dicampur dengan bahasa Tionghoa oleh S dengan ayahnya.

**Tabel 6** Penggunaan Bahasa Tionghoa oleh Subyek Penelitian dengan Ayah

Situasi percakapan	Kalimat bahasa Tionghoa
Melalui percakapan di telpon	<i>Wu an, Pa.</i>
Ketika di rumah akan tidur	<i>Wan an, Pa</i>
Ketika di beranda rumah	<i>Huayuan itu taman bunga.</i>

S mengaku hampir tidak pernah memulai percakapan dengan bahasa Tionghoa bila berkomunikasi dengan ayahnya. S hanya menggunakannya saat menimpali pernyataan ayahnya yang juga menggunakan bahasa Tionghoa, itupun hanya berupa kalimat yang sangat singkat. S mempelajari penggunaan bahasa ini dari ayahnya semenjak kecil, tetapi S masih merasa canggung dengan bahasa ini. Meskipun S berkuliah di jurusan Sastra Tionghoa UK Petra Surabaya, namun hal ini tidak membuat S memilih bahasa Tionghoa untuk membuka percakapan dengan ayahnya.

#### d. Penggunaan Bahasa Hibrida

Jenis bahasa yang terakhir yang digunakan S ketika berkomunikasi dengan ayahnya yaitu bahasa hibrida. Meskipun pada saat wawancara, S mengaku tidak pernah menggunakan bahasa hibrida ketika berkomunikasi dengan ayahnya di rumah, namun pada kenyataannya S banyak menggunakan bahasa hibrida, terlebih pada ayahnya. S banyak menyelipkan kata hibrida pada penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Berikut tabel uraian percakapan S ketika berkomunikasi dengan bahasa hibrida dengan ayahnya.

**Tabel 7** Penggunaan Bahasa Hibrida oleh Subyek Penelitian dengan Ayah

Situasi percakapan	Kalimat Hibrida
Ketika menegur di garasi rumah	<i>Piye toh ki? Pintue bukaan.</i>
Percakapan dakam mobil	Kenapa lagi <i>ndak</i> enak (hati)?
Ketika di rumah dan menata barang	<i>Ndak</i> tau Maret <i>opo</i> April ya?
	<i>Ndak</i> tau ah, poko <i>lek ndak</i> maret ya april.
	Nih dibawa <i>ndak</i> ya Pa?
	<i>Dibawa'</i> wae wes.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tanpa disadari, bahasa hibrida juga kerap dipakai oleh subjek penelitian ketika berbincang dengan ayahnya. Selain mendapat pengaruh dari teman-teman etnis Tionghoa-nya, S juga mendapat pengaruh bahasa hibrida dari ayahnya. Meski tidak seluruhnya bahasa hibrida yang dipakai ayahnya berpengaruh pada S, misalnya kata 'lu' dan 'gua'. Hal ini selaras dengan Syamsuddin (1986:2), bahwa bahasa merupakan suatu tanda yang jelas tentang keluarga dan bangsa.

(<http://wismasastra.wordpress.com/2009/05/25/apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/>)

## 2. Penggunaan Bahasa oleh Subjek Penelitian dengan Ibu

Saat berbincang dengan ibunya, S menggunakan menggunakan 3 jenis bahasa, yaitu: (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Jawa dialek Semarang, (3) Bahasa hibrida. Meskipun ibunya bukanlah etnis Tionghoa, namun S juga menggunakan kata-kata dalam bahasa hibrida dan bahasa Tionghoa yang banyak digunakan oleh etnis Tionghoa. Ibunya saat berbincang dengan S, banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saja.

#### a. Penggunaan Bahasa Indonesia

Jenis bahasa pertama yang digunakan S saat berbincang dengan ibunya adalah bahasa Indonesia. Meski S lebih sering menggunakan bahasa Jawa, namun juga cukup banyak



menggunakan bahasa Indonesia. Berikut tabel uraian kalimat bahasa Indonesia ketika S berkomunikasi dengan ibunya.

**Tabel 8** Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Subyek Penelitian dengan Ibu

Situasi percakapan	Kalimat bahasa Indonesia
Percakapan dalam mobil	Mama hari ini toh <i>tes-e</i> ? Eh minggu ya?
	<i>Tes 'e</i> dimana toh? Memang mau disitu atau disuruh Pak Dugo?
Percakapan dalam mobil	Itu si Yuk Yem itu uda punya anak lagi toh.
	Lha <i>nanti</i> ' kan ya punya anak toh Ma?

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa S cukup sering menggunakan bahasa Indonesia saat berbincang dengan ibunya, karena ibunya pun juga seringkali menggunakan bahasa Indonesia. Kebanyakan S menggunakan bahasa Indonesia saat membuka percakapan dengan ibunya.

#### b. Penggunaan Bahasa Jawa

Bahasa yang kedua yang digunakan oleh S ketika berkomunikasi dengan ibunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa ini yang mayoritas digunakan oleh S saat berbincang dengan ibunya, khususnya saat suasana yang santai dan bergurau. Berikut tabel uraian percakapan S dengan ibunya di dalam mobil menuju ke rumah neneknya, saat telah sampai di rumah nenek, saat membicarakan tentang ulang tahun neneknya dengan gurauan yang ditujukan pada ayah dan ibunya, saat mencari jalan.

**Tabel 9** Penggunaan Bahasa Jawa oleh Subyek Penelitian dengan Ibu

Situasi percakapan	Kalimat bahasa Jawa
Percakapan dalam mobil	<i>Tes 'e</i> dimana toh?
Percakapan di rumah nenek	<i>Sambutan meriah opo? Wong biasa wae.</i>
	<i>Kok iso ujug-ujug membahas (iku)</i>
	<i>Emange (Lady) Diana koyok opo?</i>
Ketika dalam mobil dan mencari jalan	<i>Nggak ngerti takkiro gapuro endi.</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa S dalam banyak kesempatan juga lebih senang menggunakan bahasa Jawa saat berbincang dengan ibunya. Hal ini kemudian berpengaruh pada S yang akhirnya juga lebih senang menggunakan bahasa Jawa saat suasana telah santai dan mengalir.

#### c. Penggunaan Bahasa Hibrida

Bahasa yang ketiga yang digunakan S dalam berkomunikasi dengan ibunya adalah bahasa hibrida. Meskipun ibunya merupakan etnis non-Tionghoa, namun ibunya juga dapat menggunakan bahasa hibrida tersebut. Seperti ibunya S pun juga sangat jarang menggunakan bahasa hibrida ketika berbincang dengan ibunya. Pengamatan selama tiga bulan, S hanya menyebutkan tiga kalimat saja dalam kalimat hibrida. Perbandingan ini cukup berbeda bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa hibrida dengan ayahnya.

**Tabel 10** Penggunaan Bahasa Hibrida oleh Subyek Penelitian dengan Ibu

Situasi percakapan	Kalimat bahasa Hibrida
Percakapan di kamar kos S	Yo, yo, <i>sek takambil Indomie-ne</i> . Mama ngambil air <i>sek</i> toh.
	<i>yo wes, taktaruh bumbune.</i>

Percakapan di teras rumah Makan	<i>Mbek</i> papa dibilang kurus o', ya toh Pa?
---------------------------------	--

Bahasa hibrida yang digunakan S menjadi begitu terbatas, karena lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat berbincang dengan ibunya. Begitu juga ibunya yang seringkali menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saja.

#### d. Penggunaan Bahasa Tionghoa

S mengaku menggunakan beberapa kata atau kalimat pendek bahasa Tionghoa ketika berbicara dengan ibunya. Meskipun ibunya mengerti arti dari kata atau kalimat bahasa Tionghoa tersebut, ibunya selalu menjawab dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Kalimat atau kata dalam bahasa Tionghoa yang sering digunakan S, contohnya: “*Ma, wo meiyou qian*” ‘Ma aku tidak punya uang’. “*Ma, libur ini aku huijia lho*” ‘Ma libur ini aku pulang lho’, *shenjing bing* ‘gila’, *xie-xie* ‘terima kasih’, *haochi* ‘enak’, *gojeng* ‘lima ribu’, *yitiao* ‘satu juta’, *gopek* ‘lima ratus’, dan lain-lain (untuk menyebut nilai mata uang).

### 3. Penggunaan Bahasa oleh Subjek Penelitian dengan Paman/Bibi (pihak ayah)

Saat S berada di rumah neneknya, S sempat berbicara dengan tante dari pihak ayah yang menanyakan tentang kapan kedatangan S dari Surabaya dan kembalinya S ke Surabaya. Berikut tabel uraian percakapan S dengan paman dan bibinya.

**Tabel 11** Penggunaan Bahasa oleh Subjek Penelitian dengan paman-bibi

Situasi percakapan	Kalimat
Percakapan di rumah nenek	Nanti habis <i>gini</i> langsung pulang ‘o, Tante. <i>Habise</i> itu kuliah <i>i</i> ’.
	<i>Nggak, kemaren jumat o’ dateng-e.</i>
	Oh <i>ndak</i> , nanti langsung o’.
	<i>Kapan berangkat A Liang e?</i>
	<i>Sek ya.</i>

Keterangan: ■ Bahasa Jawa ■ Bahasa hibrida

Meski kerabat ayahnya adalah orang Jakarta, namun paman dan bibinya menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat berbincang dengan S. S juga tidak menggunakan dialek Jakarta, dia malah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta memasukkan kata-kata hibrida dalam kalimat-kalimatnya. Hal ini dikarenakan paman dan bibinya merupakan etnis Tionghoa yang sama seperti ayahnya.

### 4. Penggunaan Bahasa oleh Subjek Penelitian dengan Nenek

Neneknya dari pihak ayah, tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, namun dapat berbicara bahasa Jawa dan bahasa *Konghu*. Oleh karena itu, S kerap menggunakan bahasa Jawa saja dengan beberapa kata bahasa *Konghu*. Misalnya kata ‘gereja’ yang harus diterjemahkan menjadi ‘*chuen kao hong*’. Kata lainnya adalah kata ‘guru’ yang menjadi ‘*lo si*’ dan kata ‘*yak fan*’ yang berarti ‘makan’.

### 5. Penggunaan Bahasa Subjek Penelitian dengan Teman

Lawan bicara selanjutnya yang akan dibahas adalah teman. Teman-teman S selama observasi sebenarnya cukup beragam. Namun hanya akan dibagi dalam dua kelompok besar saja, yaitu teman-teman di kostnya dan ada teman dalam jurusannya. Hal ini dikarenakan baik

teman-teman kost maupun jurusan tidak terdapat perbedaan usia yang signifikan yang akan mempengaruhi data percakapan oleh S. Terlebih lagi hampir seluruh teman dekat S adalah teman dari pulau Jawa saja. Sehingga bahasa yang digunakan hanya dua macam, yaitu: (1) Bahasa Jawa dan (2) Bahasa hibrida saja.

S selalu menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan teman-temannya, baik yang sebaya maupun yang sedikit lebih tua. Contohnya saat S berbicara dengan teman kost yang lebih muda, S mengatakan: “*Sek, sek, taktancepno sek*” ‘Tunggu, saya tancapkan dulu] dan “*Angel’e adoh mandarin iki*” ‘Mandarin ini betapa susahnyal’. Dan saat yang lain di suatu sore, saat S mengobrol teman kostnya yang lebih tua, S mengatakan: “*Cece belum pulang? Makan Indomie, lha aku bingung o’ mangan opo yo, tadi mati lampu soale*” ‘Cece belum pulang? Makan Indomie, tadi bingung mau makan apa, soalnya lampunya mati’ dan “*Oh iki pernah dikasi’ Ce Lauren rasane, mboh bentuk’e ngene opo ndak ya?*” ‘Oh rasanya ini pernah diberi oleh Ce Lauren, tak tahu bentuknya seperti ini atau tidak ya?’. Contoh yang lainnya, saat berlatih percakapan untuk tugasnya, ‘mengeluh: “*Mboh jek uakeh. Uakeh’e, besok’e, yo opo yo?*” ‘Tak tahu, masih banyak. Banyaknya, besok bagaimana ya?’ dan “*Cek angel-e, mati cak, besok yo opo cak!*” ‘Betapa susahnyal, gawat deh. Besok bagaimana ya’. Bila dibuatkan tabel berdasarkan situasi, akan tampak seperti tabel berikut.

**Tabel 12** Penggunaan Bahasa Jawa oleh Subyek Penelitian dengan Teman

Situasi percakapan	Lawan Bicara	Kalimat bahasa Jawa
Di kamar kos S	Teman kost	<i>sek, sek, taktancepno sek.</i>
	Teman kost	<i>Angel’e, adoh mandarin iki.</i>
Di depan kamar kos S	Teman kost	<i>Cece belum pulang? Makan Indomie, lha aku bingung o’ mangan opo yo, tadi mati lampu soale.</i>
	Teman kost	<i>Oh iki pernah dikasi’ Ce Lauren rasane, mboh bentuk’e ngene opo ndak ya?</i>
		<i>Ya’ilah, makae sampe’ bingung aku.</i>
Ketika di dalam kelas sebelum mulai kelas	Teman sekelas	<i>Mboh jek uakeh. Uakeh’e, besok’e, yo opo yo?</i>
	Teman sekelas	<i>Cek angel-e, mati cak, besok yo opo cak!</i>

Dari contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa S selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* bila sedang dengan teman-temannya. Dari contoh kalimat yang terakhir juga nampak bahwa S telah beradaptasi dengan bahasa *Suroboyo*-an. Dalam bahasa Jawa dialek Semarang, tidak terdapat kata seruan dengan akhiran “*cak*”. Etnis Tionghoa mempunyai karakter akan mempelajari banyak bahasa yang menguntungkan dan memudahkan mereka dalam komunikasi dengan orang lain (Rafferty, 1984:251). Selain itu, S juga menyebutkan kata seruan yang identik dengan yang digunakan oleh ibunya, yaitu dalam kalimat: “*Ya’ilah.*” Hal ini membuktikan adanya pengaruh kuat dalam penggunaan bahasa Jawa dari ibunya dan teman-temannya. Menurut S bahasa Jawa sangat nyaman untuk digunakan karena lebih *luwes*, bila digunakan pada saat-saat yang akrab dan santai.

Dalam kalimat-kalimat bahasa Jawa *ngoko* yang diujarkan oleh S, juga ditemukan kata-kata dalam bahasa hibrida di dalamnya. Misalnya dalam kalimat “Tadi kenyang *pol o’ tadi o’*, soale *Indomie-ne lak dua toh, kekenyangan* aku. *Ndak* tau nanti laper lagi nanti” ‘Tadi sudah kenyang sekali kok, karena Indomie-nya ada dua, kekenyangan sekali aku. Tidak tahu nanti kalau laper lagi.’ dan “*Iyo, pas tadi anu-e, pas kerja tugas jadine belum takmati’no.*”

'Iya, waktu tadi, itu, waktu kerjakan tugas makanya belum dimatikan'. Begitu juga dalam kalimat-kalimat: “*Stengah lima be’e ya?*” 'Setengah lima mungkin ya?', “*Aku kemaren minum obat ya ndak mari-mari*” dan “*Oh iki pernah dikasi’ Ce Lauren rasane, mboh bentuk’e ngene opo ndak yo?*” yang kesemuanya diujarkan saat berbincang dengan teman-teman kostnya. Begitu pula saat sepulangnya dari kampus, S mengobrol dengan temannya dan berkata: “*Ya’ilah, makae sampe’ bingung aku.*” Saat di kelas, S juga mengatakan: “*Sampe’ mana toh?*” 'Sampai mana nih?' dan “*Paleng aku ndak sampe’ lima menit paleng*” 'Mungkin aku tak sampai lima menit mungkin'. Bila kalimat-kalimat di atas dibuatkan bila tabel akan tampak seperti tabel berikut.

**Tabel 13** Penggunaan Bahasa Hibrida oleh Subyek Penelitian dengan Teman

Situasi percakapan	Lawan Bicara	Kalimat bahasa Hibrida
Di depan kamar kos	Teman kost	Tadi kenyang <i>pol o' tadi o'</i> , soale <b>Indomie-ne</b> lak dua toh, kekenyangan aku. <b>Ndak</b> tau nanti laper lagi nanti.
Di kamar kos		Iyo, pas tadi anu e, pas kerja tugas, <b>jadine</b> belum <b>takmati'no</b> .
Di depan kamar kos		<i>Stengah lima <b>be'e</b> ya?</i>
		Aku kemaren minum obat ya <b>ndak</b> mari-mari.
		<i>Oh iki pernah <b>dikasi'</b> Ce Lauren rasane, mboh bentuk'e ngene opo <b>ndak</b> yo?</i>
		<i>Ya'ilah, makae <b>sampe'</b> bingung aku.</i>
Dalam kelas ketika mengikuti pelajaran	Teman sekelas	<b>Sampe'</b> mana toh?
	Teman sekelas	<i>Paleng aku <b>ndak sampe'</b> lima menit paleng.</i>

Berdasarkan data-data di atas, S yang selalu ketika menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terselip banyak kata hibrida di dalamnya. Hal ini karena pengaruh dari bahasa teman-temannya yang merupakan etnis Tionghoa, namun juga dari ayahnya yang sejak kecil pasti telah membuatnya mengenal kata-kata hibrida.

Bila lawan bicara yang dimaksud adalah dosen dan pembantu di kost, yang biasa disebut dengan sebutan mbak kost. Dari data yang didapatkan, bahwa S juga menggunakan (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, dan (3) bahasa hibrida. Contohnya saat tengah pelajaran, S bertanya pada dosennya: “*Laoshi*, angkatan berapa itu, *laoshi?*”. Pada saat yang lain, saat mengobrol dengan mbak kostnya selama waktu yang singkat, S banyak bertanya dalam bahasa Jawa *ngoko* yang dicampur dengan kata-kata dalam bahasa hibrida, contohnya kata: ‘*mbek*’, ‘*lek*’, ‘*isa sampe’*’, ‘*de’e*’, ‘*ndek*’, dan ‘*takcari’i*’.

**Tabel 14** Penggunaan Bahasa oleh Subjek Penelitian dalam Masyarakat

Situasi percakapan	Lawan Bicara	Kalimat
Ketika di kelas dan mengikuti pelajaran	Dosen	Laoshi, angkatan berapa itu, laoshi?
Ketika di depan kamar kos	Mbak kost	Blora, berarti <i>deket mbek</i> Semarang yo?
	Mbak kost	Oalah baru tau aku <i>lek mbak’e</i> Blora.
	Mbak kost	Paling <i>gede</i> apa paling kecil, <i>mbak’e?</i>
	Mbak kost	Lha kok <i>isa sampe’</i> sana?
	Mbak kost	Tadi <i>de’e</i> titip minuman <i>ndek</i> kampus, ya wes <i>takcari’i</i> sing ada tulisanne Oreo.

Keterangan: ■ Bahasa hibrida ■ Bahasa Indonesia ■ Bahasa Jawa

Dapat disimpulkan bahwa S membuat perbedaan yang cukup signifikan untuk menggolongkan lawan bicara yang nampak dari penggunaan bahasanya. Saat berbicara dengan dosen, S selalu mencoba untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku, yang bahkan melebihi bahasa Indonesia yang digunakannya saat berbicara dengan ayah-ibunya. Selain itu S menggunakan bahasa Jawa dan hibrida saat berbicara dengan pembantu di kost.

Bila dianalisis lebih lanjut, ditemukan bahwa saat S berbicara dengan orang yang dihormati, S banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan sikap hormat dan segan. Sementara itu dengan pembantu kost yang meski lebih tua darinya, S selalu menggunakan bahasa Jawa untuk menunjukkan keakraban.

## 7. Bahasa Hibrida yang digunakan oleh Subjek Penelitian

Dari ujaran-ujaran antara subjek penelitian dengan ke-enam lawan bicara di atas, dapat ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata hibrida. Bahasa hibrida ini bila ditabelkan akan tampak seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 15** Bahasa Hibrida oleh Subjek Penelitian Ketika Berkomunikasi

Lawan Bicara	Kalimat ujaran	Kata hibrida	Arti
Ibu	<i>Sek, takambil indomie-ne sek.</i>	sek	tunggu
		takambil	saya ambil
		Indomie-ne	Indomie-nya
	<i>yo wes, taktaruh bumbune.</i>	taktaruh	kutaruh
		bumbune	bumbunya
Bibi	<i>Mbek papa dibilang kurus o', ya toh Pa?</i>	mbek	sama, oleh
	Nanti habis <i>gini</i> langsung pulang o' Tante	gini	ini
	<i>Habise</i> itu kuliah <i>i'</i> .	habise	setelah itu
	Oh <i>ndak</i> , nanti langsung o'	ndak	tidak
Ayah	<i>Piye toh ki? Pintue bukaan.</i>	pintue	pintunya
	Kenapa lagi <i>ndak</i> enak?	ndak	tidak
	<i>Ndak</i> tau Maret <i>opo</i> April ya?		
	<i>Ndak</i> tau ah, poko <i>lek ndak</i> maret ya april.		
		lek ndak	bila tidak
Teman kost dan teman sekelas	Tadi kenyang <i>pol o' tadi o'</i> , soale <i>Indomie-ne</i> lak dua toh, kekenyangan aku. <i>Ndak</i> tau nanti laper lagi nanti.	Indomie-ne	Indomie-nya
		ndak	tidak
	<i>Iyo</i> , pas tadi anu e, pas kerja tugas, <i>jadine</i> belum <i>takmati'no</i> .	jadine	maka
		takmati'no	kumatikan
	<i>Stengah 5 be'e</i> ya?	be'e	mungkin
	Aku kemaren minum obat ya <i>ndak</i> mari-mari.	ndak	tidak
	<i>Oh iki pernah dikasi' Ce Lauren rasane, mboh bentuk'e ngene opo ndak</i> ya?	dikasi'	diberi
		ndak	tidak
	<i>Sampe'</i> mana toh?	sampe'	sampai
	<i>Paleng aku ndak sampe' 5 menit paleng.</i>	ndak sampe'	tidak sampai
Mbak kost	Blora, berarti <i>deket mbek</i> Semarang yo?	mbek	dengan
	Oalah baru tau <i>aku lek mbak'e</i> Blora.	lek	jika
	Lha kok <i>isa sampe'</i> sana?	isa sampe'	bisa sampai
	Tadi <i>de'e</i> titip minuman <i>ndek</i> kampus, ya wes <i>takcari'i</i> sing ada tulisanne Oreo.	de'e	dia
		ndek	di
		takcari'i	Saya cari-cari

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa S selalu menggunakan bahasa hibrida dalam perbincangan dengan siapapun, terlebih kepada ayahnya dan teman-temannya yang merupakan etnis Tionghoa.

#### **D. SIMPULAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek penelitian dari penelitian ini menggunakan lima macam bahasa, yaitu: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Tionghoa, (4) bahasa hibrida, dan (5) bahasa *Konghu*. Saat berbincang dengan orang yang lebih tua dan juga dihormati, subjek penelitian menggunakan bahasa Indonesia. Untuk menunjukkan keakraban kepada teman-teman dan orang lain yang sebaya dengannya, subjek penelitian menggunakan bahasa Jawa dan bahasa hibrida. Saat berbincang dengan nenek, Subjek penelitian menggunakan bahasa *Konghu*, dan saat berbincang dengan ayah yang merupakan etnis Tionghoa barulah subjek penelitian menggunakan bahasa Tionghoa.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: bentang.
- Cushman dan Wang, Gungwu. 1991. *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Frederick. Worden, Robert L. 1993. *Indonesia: A Country Study*. Washington: GPO for the Library of Congress.
- Intisari Mediatama, PT., Komunitas Lintas Budaya Indonesia. (2009). *Peranakan Tionghoa Indonesia Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Buana Printing.
- Kuntjara, E. 2007. *The Hybrid Language of the Chinese Indonesian in Surabaya*. Surabaya: Petra Christian University.
- Marcus, A.S. 2001. *Kesastran Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 3) Drama di Boven Digul*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moleong, J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noordjanah, A. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya(1910-1946)*. Semarang: Mesias.
- Pan, Lynn. 1999. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Rafferty, E. 1984. *Languages of the Chinese of Java-An Historical Review*. Journal of Asian Studies.
- Smith-Hefner, N. 1988. *Women and Politeness: The Javanese Example*. Boston: University of Massachusetts.
- Sugiyono. 2007. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhandinata, J. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryadinata, L. 1978. *The Chinese Minority in Indonesia: Seven papers*. Singapore: Chopmen Enterprises.

Syamsuddin, A. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

Wibowo, W. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Wolff, J. 1983. *The Indonesian Spoken by the Peranakan Chinese of East Java: A Case of Language Mixture*. Amerika: Cornell University.

<http://15meh.blogspot.com/2008/03/peranan-perempuan-tionghoa-indonesia.html><http://iccs.wordpress.com/2006/09/16/prasangka-dan-diskriminasi-terhadap-etnis-tionghoa/>

[http://dali.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/151/4412\(b\)-a.doc](http://dali.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/151/4412(b)-a.doc)<http://id.inti.or.id/specialnews/10/tahun/2007/bulan/04/tanggal/21/id/248/>

<http://eviy.wordpress.com/2008/09/22/fungsi-bahasa/>

<http://file.upi.edu/Direktori/C%20%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20SASTRA%20INDONESIA/198104252005012%20%20HALIMAH/Sastra%20Melayu%20Rendah.pdf>

[http://gangbaru.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=117&Itemid=67](http://gangbaru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=117&Itemid=67)

[http://imfa.multiply.com/journal/item/3/cina\\_-\\_pribumi\\_bagian\\_1](http://imfa.multiply.com/journal/item/3/cina_-_pribumi_bagian_1)

<http://kangarul.wordpress.com/2009/07/31/pengertian-dan-fungsi-bahasa/>

<http://nasional.kompas.com/read/2009/01/09/15514763/kenali.china.peranaka/>

<http://sastra-indonesia.com/2010/03/tionghoa-dan-subversi-sastra-melayu-rendah/>

[http://wapedia.mobi/id/Kategori:Kata\\_serapan\\_dari\\_bahasa\\_Tionghoa\\_dalam\\_bahasa\\_Indonesia](http://wapedia.mobi/id/Kategori:Kata_serapan_dari_bahasa_Tionghoa_dalam_bahasa_Indonesia)